

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap kebudayaan mempunyai nilai dan prinsip yang timbul dari proses sosial manusia untuk memahami nilai hakiki kehidupan manusia. Nilai kehidupan diwujudkan dalam keselarasan kosmologis antara manusia dengan tuhan, manusia dengan lingkungannya, serta manusia dengan manusia lainnya. Keberadaan keanekaragaman budaya dalam masyarakat multikultural harus dilindungi dan dihormati agar tidak terjadi perpecahan. Persatuan dan kesatuan sebagai upaya meminimalisir terjadinya perpecahan. Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “berbeda namun tetap satu” menjadi landasan kami untuk menjaga keberagaman tersebut. Persatuan dan kesatuan juga mewujudkan cita-cita Indonesia dalam sila ketiga Pancasila.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan interaksi serta hubungan timbal balik antara individu dan individu maupun individu dan kelompok. Namun, terkadang komunikasi yang terjalin antara masyarakat tidak berjalan efektif dikarenakan terdapat kesalahan dalam penafsiran. Masyarakat harus belajar untuk berpikir, merasa, mempercayai dan bertindak laku sesuai dengan budaya yang dimilikinya serta tetap saling menghormati kebudayaan yang dimiliki oleh etnis lainnya (Harahap, 2020). Selain itu, alam sekitar juga mempunyai peranan terhadap individu, dalam mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan lain sebagainya (Andriani dan Jatingingsih, 2015).

Kota Kisaran merupakan salah satu kota di wilayah Sumatera Utara. Kota ini memiliki beragam etnis, seperti Jawa, Batak, dan Melayu, Minang, Cina, Hindia dan lain sebagainya. Proporsi penduduk Kisaran (Kisaran Barat dan Kisaran Timur) berdasarkan etnis, khususnya etnis Jawa adalah sebesar 51,03%, etnis Batak sebesar 28,20%. Etnis Batak di Kisaran sebagian besar adalah Angkola, Toba, Mandailing serta Batak Karo dan Pakpak. Etnis Minangkabau 5,00%, etnis Melayu 4,05%, Banjar 1,18%, Aceh 0,51% dan 10,03% etnis lainnya termasuk etnis Tionghoa (Tanjung, 2018).

Etnis Tionghoa menjadi salah satu etnis minoritas di Kecamatan Kisaran Barat. Minoritas tersebut dapat dilihat pada jumlah penduduk yang lebih sedikit dibandingkan dengan etnis Jawa. Selain jumlah penduduk, etnis Tionghoa juga menjadi minoritas dalam bidang pekerjaan dan pendidikan. Kemudian, 51,03% penduduk di Kota Kisaran beretnis Jawa yang menjadikan etnis tersebut sebagai etnis mayoritas. Awal abad ke-20 buruh Jawa menjadi mayoritas di perkebunan. Selain mayoritas dalam bidang pekerjaan, etnis Jawa juga menjadi etnis mayoritas dalam bidang pendidikan. Hal tersebut berdasarkan pada observasi awal bahwa etnis Jawa lebih bisa bebas bekerja apa dan dimana saja tanpa adanya diskriminasi. Etnis Jawa bisa menjadi guru, pejabat, polisi, tentara, dokter dan lain sebagainya. Etnis Jawa menjadi etnis mayoritas dalam bidang pendidikan dikarenakan pada sekolah dan universitas negeri lebih banyak mahasiswa/i yang beretnis Jawa. Kesempatan tersebut tidak dimiliki oleh etnis Tionghoa karena adanya diskriminasi pada masa orde baru yang bahkan masih terasa hingga sekarang (Amal, 2018).

Menurut Ferlando (2018) etnis Tionghoa lebih dulu datang ke Kota Kisaran dibandingkan etnis Jawa. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kedatangan etnis

Tionghoa di Indonesia terjadi berabad-abad lampau yang diperkirakan sekitar abad ke-5. Sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia diawali dengan imigrasi dan pola perdagangan. Pada perkembangannya, etnis Tionghoa juga menjadi buruh ketika Indonesia dikuasai oleh VOC. Pada wilayah Indonesia, etnis Tionghoa tersebar di berbagai wilayah perkotaan dan perdesaan (Christian, 2017). Selanjutnya tujuan utama etnis Tionghoa tinggal di perkotaan karena kota merupakan tempat yang strategis untuk melakukan pengembangan ekonomi. Selain itu, kota menjadi simbol heterogenitas tempat tumbuh dan berkembangnya beragam etnis (Karmela, 2017).

Catatan sejarah mengungkap bahwa kedatangan etnis Jawa dari pulau Jawa datang ke wilayah Sumatera Utara bermula sebagai calon pekerja perkebunan pada masa kolonial. Para pekerja dari Jawa tersebut tiba di pelabuhan Belawan menggunakan kapal sebelum akhirnya pergi ke perkebunan di Sumatera Timur. Pada tahun 1930, jumlah penduduk asli Sumatera Timur di sebagian besar wilayah telah kalah jumlah oleh pendatang-pendatang dari luar daerah, terutama etnis Jawa (Wicaksono, 2021).

Berdasarkan observasi awal, etnis Tionghoa hidup secara berkelompok di Kecamatan Kisaran Barat. Sebagian besar etnis Tionghoa mampu meningkatkan perekonomian mereka melalui bisnis yang dijalankan. Secara budaya, China dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Singkeh merupakan orang China yang lahir di China dan peranakan Tionghoa merupakan orang China yang lahir di Indonesia. Etnis Tionghoa dikatakan sebagai etnis minoritas di Kecamatan Kisaran Barat karena pada beberapa bidang tertentu jumlah mereka relatif sedikit diantaranya pada bidang pendidikan. Pada dasarnya hal tersebut disebabkan adanya

diskriminasi pada masa orde baru yang membuat etnis Tionghoa tidak mendapatkan hak yang sama seperti etnis Jawa maupun etnis lainnya. Munculnya diskriminasi tersebut disebabkan karena etnis Tionghoa tidak memiliki wilayah tetap di Indonesia, etnis Tionghoa tidak dianggap nasionalis dan etnis Tionghoa memiliki negeri leluhur sendiri (Fittrya, 2013). Diskriminasi tersebut berpengaruh pada sekolah maupun universitas negeri di Indonesia termasuk Sumatera Utara relatif rendah untuk menerima mahasiswa/i yang beretnis Tionghoa. Oleh sebab itu mayoritas etnis Tionghoa yang memilih sekolah di swasta karena tidak diterima di sekolah negeri.

Selanjutnya, berdasarkan observasi awal bahwa etnis Tionghoa juga menjadi etnis minoritas dalam hal pekerjaan. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa menyebabkan mereka sulit mengekspresikan diri. Hal tersebut terlihat dari terbatasnya jenis pekerjaan yang dapat dilakukan menyebabkan etnis Tionghoa tidak bisa bekerja sebagai guru, dokter, polisi, pejabat dan lain sebagainya. Diskriminasi yang terjadi pada masa orde baru menyebabkan etnis Tionghoa terpaksa menjadi pedagang, sehingga pekerjaan tersebut bertahan hingga sekarang. Hal tersebut yang menyebabkan toko-toko di Kecamatan Kisaran mayoritas dimiliki oleh etnis Tionghoa dalam menjalankan usahanya.

Etnis Tionghoa di Kecamatan Kisaran Barat merupakan kelompok masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian di bidang ekonomi, baik itu menjadi pedagang eceran maupun pedagang besar. Etnis Tionghoa dianggap sebagai etnis yang cukup sukses dalam hal bisnis dan kewirausahaan. Etnis Tionghoa menjalankan berbagai usahanya seperti usaha pakaian, perhiasan, alat tulis kantor, warung makanan, obat-obatan Cina dan lain sebagainya (Ferlando,

2018). Etnis Tionghoa juga disebut sebagai etnis yang mendominasi perekonomian di Kisaran Barat.

Berdasarkan observasi awal, beberapa informan beretnis Tionghoa menyatakan bahwa ada hal yang mendasari etnis Tionghoa masih bermukim di Kecamatan Kisaran Barat adalah karena menjadi pegadang merupakan satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan oleh etnis Tionghoa dari masa orde baru dan bertahan hingga sekarang. Rahayu (2021) mengungkapkan bahwa usaha etnis Tionghoa dapat bertahan hingga sekarang disebabkan oleh prinsip hidup yang selalu diterapkan yaitu, ulet, jujur, hemat dan mahir berteknologi. Etnis Tionghoa di Kecamatan Kisaran Barat juga sudah memiliki rasa nyaman sehingga kerasan tinggal di daerah tersebut. Tionghoa yang akan menjadi informan pada penelitian ini lahir di Kota Tebing Tinggi dan Kota Tanjung Balai sebelum akhirnya memutuskan untuk menetap di Kota Kisaran.

Kemudian beberapa informan etnis Tionghoa tersebut juga menyampaikan hal terkait penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan etnis Tionghoa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari bukanlah bahasa baku atau bahasa resmi melainkan bahasa tak baku. Salah satu bahasa asing yang membawa dampak besar terhadap perkembangan bahasa di Indonesia adalah bahasa *Hokkien*. Maka dari itu, bahasa yang digunakan etnis Tionghoa di Kecamatan Kisaran Barat dalam berkomunikasi dengan sesama adalah bahasa *Hokkien*. Kemudian ketika berkomunikasi dengan etnis Jawa maupun etnis lainnya ketika berkunjung ke toko-toko mereka menggunakan bahasa Jawa, logat Jawa dan bahasa Indonesia non baku (Saffriandi, 2022).

Adaptasi menurut Bennet dalam Andriani (2015) menyatakan bahwa strategi merupakan keadaan dimana masyarakat mengalami ketimpangan antara masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya. Strategi adaptasi terbagi atas tiga bentuk, yaitu 1) *adaptive behavior* (perilaku), 2) *adaptive strategies* (siasat), 3) *adaptive processes* (proses). Berdasarkan hal tersebut, jika dikaitkan dengan fenomena di lapangan bahwa adaptasi perilaku yang dimaksud adalah tindakan yang bisa dilakukan untuk mempertimbangkan baik buruknya hasil yang didapat. Adaptasi perilaku berkaitan dengan interaksi yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa maupun etnis lainnya. Interaksi tersebut dapat terlihat dari bahasa yang digunakan oleh etnis Tionghoa dalam berkomunikasi dengan etnis lainnya. Berdasarkan observasi awal, bahasa yang digunakan oleh etnis Tionghoa saat berkomunikasi adalah bahasa *Hokkien*, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selanjutnya, strategi berkaitan dengan strategi penguatan ekonomi etnis Tionghoa yang selalu memegang teguh prinsip hidup untuk tetap ulet, jujur, hemat dan mahir berteknologi. Prinsip tersebut menjadikan berhasil dan sukses di bidang ekonomi. Kemudian proses berkaitan dengan pembauran yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa. Hal tersebut dikarenakan etnis Tionghoa mampu berbahasa Jawa.

Penelitian-penelitian mengenai strategi adaptasi etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas tentu sudah sangat beragam diteliti hingga saat ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH UNIMA (Sembiring, 2023); Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh (Sfriandi dkk, 2022); Islamisasi Etnis Tionghoa di Kota Medan Tahun 1961-1998 (Sabrina, 2020). Namun, secara

khusus pengkajian terkait strategi adaptasi etnis Tionghoa di lingkungan etnis Jawa di Kecamatan Kisaran Barat belum dikaji secara mendalam dan holistik. Hal ini lah menarik perhatian peneliti untuk menemukan dan menganalisis tentang permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa dalam beradaptasi, menganalisis proses adaptasi social budaya dan permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa dalam beradaptasi dengan etnis Jawa.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terkait strategi adaptasi budaya etnis Tionghoa, maka penulis menggunakan strategi adaptasi Bennet untuk menjelaskan keterbaruan terkait permasalahan penelitian, yaitu permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa dalam beradaptasi dengan etnis Jawa. Selanjutnya penulis menjelaskan proses adaptasi sosial budaya etnis Tionghoa terhadap kehidupan etnis Jawa sebagai etnis mayoritas. Hal tersebut mencakup tentang perilaku, siasat dan proses yang dilakukan etnis Tionghoa dalam beradaptasi di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa dalam beradaptasi di Kecamatan Kisaran Barat?
2. Bagaimana proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan etnis Tionghoa terhadap etnis Jawa sebagai etnis mayoritas di Kecamatan Kisaran Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa dalam beradaptasi di Kecamatan Kisaran Barat khususnya mengenai interaksi, bahasa serta kehidupan sosial budaya sehari-hari.
2. Untuk menganalisis proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan etnis Tionghoa terhadap etnis Jawa sebagai etnis mayoritas di Kecamatan Kisaran Barat sebagai adaptasi lanjutan dalam menangani suatu permasalahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan informasi, pengetahuan dan literatur di Program Studi Pendidikan Antropologi dan mengembangkan atau menambah penjelasan pada teori adaptasi John William Bennett.
2. Teori tersebut menerangkan bahwa manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan baik secara biologis, sosial, dan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami tentang strategi adaptasi etnis Tionghoa dalam dominasi etnis Jawa di Kecamatan Kisaran Barat, Kota Kisaran.
2. Hasil dari penelitian ini mampu menjadi rujukan untuk penelitian mengenai strategi etnis Tionghoa dalam dominasi etnis lainnya.